

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* DAN KETERAMPILAN BERBICARA

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan landasan sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Semakin banyak variabel yang diteliti, maka semakin banyak teori yang perlu dikemukakan. Menurut Sugiyono (2017: 58) mengemukakan bahwa deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan tentang variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi. Adapun deskripsi teori dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui bahasa pula, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Oleh karena itu, bahasa itu tidak lepas dari manusia. Sejalan dengan pengertian diatas menurut Crystal dalam Chaer (2014: 33) kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa akan rumit menentukan palrole bahasa atau bukan. Belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di Indonesia. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing.

Bahasa Indonesia sendiri sudah ada sejak sebelum kemerdekaan yang saat itu masih disebut sebagai bahasa melayu dan masih menggunakan dialek melayu. Hingga pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam kongres pemuda yang dihadiri oleh aktivis dari berbagai daerah di Indonesia, bahasa melayu diubah namanya menjadi bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam sumpah pemuda sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan peristiwa penting dalam perjuangan bahasa Indonesia.

Pada dasarnya bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia, oleh karena itu tujuan daripada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut pun diungkapkan Djuanda (2014: 78)

bahwa “dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut untuk lebih banyak menguasai tentang bahasa”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah upaya agar para siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa. Sejalan dengan pengertian diatas menurut Atmazaki (2017: 106) tujuan pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Adapun tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Hartati (2013) sebagai berikut:

- 1) Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, fungsi, dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- 4) Siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis)
- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari pendapat para ahli diatas dapat peneliti simpulkan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya

sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan agar siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar. Adapun pendapat dari Suprijono (2015: 64) bahwa “model adalah bentuk dari representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Menurut Dahlan yang dikutip oleh Isjoni (2016: 49) berpendapat bahwa, model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi mengajar pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan pembelajaran menurut Surya yang dikutip oleh Isjoni berpendapat bahwa “pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atas suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau model pembelajaran.

Joyce dan Weil yang dikutip oleh Rusman (2016: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Arends yang dikutip oleh Suprijono (2016) model pembelajaran mengacu

pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Banyaknya pendapat para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran adalah pedoman untuk mencapai tujuan belajar yang berisi kerangka konseptual yang disusun secara sistematis. Model pembelajaran juga dapat diartikan model pembelajaran adalah prosedur sistematis yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang berjalan secara efektif dan efisien dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Arti kata kooperatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat kerja sama. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Menurut Warsono & Hariyanto (2014:161) pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif adalah sebuah strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antara peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran dimana peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) membuat peserta didik yang bekerja sama dengan kelompok akan lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang kelasnya dikelola secara tradisional. Cooperatif learning sebagai suatu strategi pembelajaran yang secara berkelompok, peserta didik belajar bersama dan saling membantu dalam membuat tugas. Pembelajaran bersifat kooperatif, bukan kompetitif. Keberhasilan belajar adalah keberhasilan kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Kosasih dalam Muhaji (2017: 78) mengatakan adalah:

- 1) Meningkatkan partisipasi optimal siswa dalam belajar
- 2) Memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman membuat keputusan kelompok.
- 3) Memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan siswa lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda-beda.

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pembelajaran secara tim
- b) Didasarkan pada manajemen kooperatif
- c) Kemampuan untuk berkerja sama
- d) Keterampilan untuk bekerja sama.

Majid (2014: 176) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- a) Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- b) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah (heterogen).
- c) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri dimana peserta didik dituntut untuk saling bekerja sama dan belajar bersama secara berkelompok yang dibentuk secara heterogen untuk memecahkan suatu masalah atau menuntaskan materi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dan mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja sama dalam ituasi kooperatif.

Sejalan dengan pendapat di atas, Menurut Wisenbaken yang dikutip oleh Yusuf (2013: 125) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang pro akademik di antara para peserta didik, dan norma-norma pro akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun peserta didik juga harus mempelajari keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar kelompok selama kegiatan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), “dua tinggal dua tamu” dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala bernomor (*Numbered Heads*). Struktur *Two Stay Two Stray* yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Peserta didik bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan peserta didik yang lain.

Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik. Model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* adalah pengembangan model pembelajaran jigsaw dengan pengkhususan jumlah kelompok adalah empat orang saja.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Huda (2014: 2017) menyatakan bahwa *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga

melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Materi pembelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan yang diberikan itu. Anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda dan mendapatkan tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut, yang selanjutnya kelompok ini disebut kelompok ahli. Selanjutnya anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan di dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan pada teman kelompoknya sendiri.

Zanal (2014: 35) model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh rekannya sehingga masalah dalam proses pembelajaran yang dijelaskan dapat teratasi.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Suprijono (2015: 93) dapat dilihat pada rincian berikut ini:

- 1) Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat peserta didik. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari satu peserta didik berkemampuan tinggi, dua peserta didik berkemampuan sedang dan satu peserta didik berkemampuan rendah.
- 2) Pendidikan memberikan sub pokok bahasan pada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- 3) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- 4) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada kelompok tamu dari kelompok lain.
- 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan informasi yang mereka dapat dari kelompok lain.

- 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka. Dalam pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* pendidik berperan sebagai pembimbing dan pengarah jalannya proses pembelajaran. Pendidik membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan ketika bertukar informasi dan berdiskusi dengan temannya. Setelah pelaksanaan model ini, peserta didik bersama pendidik membahas pekerjaan kelompok dan membuat kesimpulan, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai tujuan yang ingin dicapai.

c. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* memiliki kelebihan menurut Rofiqoh (2020: 4) sebagai berikut:

- 1) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- 2) Guru mudah memonitor.
- 3) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- 4) Kecenderungan belajar peserta didik lebih bermakna.
- 5) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- 6) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- 7) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
- 8) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
- 9) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sedangkan kekurangan dari model *Two Stay Two Stray* menurut Rofiqoh (2020: 4) adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Peserta didik yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa sulit untuk bekerja sama.
- 3) Bagi pendidik, membutuhkan banyak persiapan (materi, dan tenaga).
- 4) Pendidik cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas

Untuk mengatasi kekurangan pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray*, maka sebelum pembelajaran pendidik terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis.

4. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Menurut Davis dalam Asrori (2020: 15) keterampilan adalah kemampuan yang digunakan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Artinya melalui keterampilan, seseorang dapat mengerjakan atau membuat sesuatu dengan mudah seperti pada keterampilan pemrograman komputer, keterampilan bermain sepak bola, keterampilan menulis, dsb. Selanjutnya menurut Nadler dalam Asrori (2020: 115) keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang akan membutuhkan kognisi dan menghasilkan produk akademik saja, keterampilan membutuhkan praktik atau aktivitas tertentu dalam pengerjaan maupun pembelajarannya.

Pengertian yang lebih kontekstual, Nurjan (2020: 50) menjelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang melibatkan gerakan-gerakan motorik atau berhubungan dengan saraf dan otot-otot (*neuromuscular*) untuk melakukan, memperoleh, dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu seperti olah raga (motorik kasar), memainkan instrument musik (motorik halus), memperbaiki barang elektronik, dan lain lain yang membutuhkan latihan-latihan intensif dan teratur dalam proses pembelajarannya.

Menurut Amirullah dan Budiyo (2014: 21) menjelaskan bahwa “Skill atau keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menterjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan”. Sedangkan menurut Bloom dalam Zulela (2013: 28) keterampilan atau skill adalah kualitas proses dari pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan menggunakan pengetahuannya itu untuk menangani masalah atau situasi baru. Seseorang dikatakan terampil apabila dia dapat menggunakan pengetahuannya untuk menangani masalah atau situasi yang belum pernah dia hadapi.

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk melaksanakan tugas atau tujuan dengan syarat-syarat tertentu yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan secara terus menerus dan tersusun rapi secara mulus sehingga dapat menghasilkan

kecakapan atau keahlian dalam melakukan suatu kegiatan tersebut. Berbicara dibutuhkan seseorang dalam melakukan komunikasi di kehidupan sehari-hari, seperti memberi arahan, meminta bantuan, meminjam barang, mencari informasi dan menyatakan terima kasih. Sebagai manusia, komunikasi amat penting. Hal ini memudahkan menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian dan keyakinan. Sejalan dengan hal tersebut, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Jadi berbicara tidak hanya mampu mengucapkan kata-kata, tetapi juga mampu mengekspresikan, menyampaikan pikiran dan gagasan kepada lawan bicaranya.

Sejalan dengan pendapat di atas, berbicara berarti mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi). Keterampilan berbicara bukan hanya mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang tetapi juga kepada sekelompok orang dengan tujuan tertentu.

Menurut Setyonegoro (2013: 68), berbicara ialah suatu kemampuan berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Lalu Hermawan (2014), keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra pembicara. Berbicara bisa juga didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Dalam penyampaian informasi, secara lisan seorang pembicara harus mampu menyampaikannya dengan baik dan benar agar informasi tersebut dapat diterima oleh pendengar. Untuk menjadi pembicara baik, pembicara harus mampu menangkap informasi secara kritis dan efektif, hal ini berkaitan dengan aktivitas menyimak. Apabila pembicara merupakan seorang penyimak yang baik maka ia mampu menangkap informasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan, mengungkapkan kata, kalimat, ide, gagasan dan maksud tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Berbicara juga dapat diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media

bahasa, tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerak tubuh dan ekspresi raut muka.

b. Aspek- Aspek Berbicara

Dalam berbicara di kehidupan sehari-hari ada beberapa aspek yang dilakukan saat berbicara. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah pemahaman, kosakata, dan kelancaran. Berbicara hendaknya memerhatikan aspek-aspek tersebut. Dengan memerhatikan aspek tersebut maka informasi yang akan disampaikan jelas. Jelas yang dimaksudkan adalah jelas dalam penyampaian informasi kepada lawan bicara. Sejalan dengan hal tersebut, Burhan menyatakan bahwa aspek-aspek berbicara merupakan aspek-aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Untuk dapat berbicara dengan baik, kita harus menguasai secara aktif kosa kata, kelancaran, struktur kalimat agar kejelasan informasi semakin jelas. Dengan adanya aspek-aspek berbicara tersebut. Jelas bahwa aspek-aspek tersebut sangat penting dalam berkomunikasi. Manusia harus dapat menguasainya agar penyampaian informasi kepada orang lain semakin jelas. Semakin jelas seseorang berbicara maka semakin jelas pula informasi yang tersampaikan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara dibagi dalam lima aspek menurut pendapat Iskandarwassid & Sunendar (2014: 132), yaitu; pemahaman (*comprehension*), kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*), kelancaran (*fluency*) dan struktur kalimat (*grammar*). Aspek-aspek berbicara ini yang menjadikan informasi dalam berbicara lebih jelas tersampaikan ke lawan bicara.

1) Pemahaman

Berbicara adalah kegiatan saling menukar informasi kepada lawan bicara. Dalam bertukar informasi, sebagai pembicara harus mengerti makna yang diucapkan untuk ditunjukkan kepada lawan bicaranya. Pemahaman yang dimaksud adalah penguasaan topik saat berbicara dengan lawan bicara. Jika penguasaan topik saat bicara sudah baik maka pemahaman pembicara akan apa yang dibicarakan menjadi mudah dimengerti oleh lawan bicara tanpa mengingat pentingnya menggunakan tata bahasa yang tepat. Namun jika penguasaan topik saat berbicara kurang baik maka pemahaman kurang baik dimiliki oleh pembicara sehingga tak jarang lawan bicara akan sulit memahami maksud dan tujuan dari pembicaraan tersebut. Adapun menurut Setyonegoro (2013: 68), berbicara adalah suatu kemampuan berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Sejalan dengan pendapat Setyonegoro, Rahmayanti (2017: 22) mengungkapkan bahwa berbicara

secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan.

2) Kosakata

Berbicara erat kaitannya dengan kosakata yang diucapkan. Menurut Soedjito dalam Hilaliyah (2018) kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau peneliti, dan kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Kosakata merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik dalam lisan maupun tulisan. Adapun menurut Hasanah (2016) bahwa kosakata adalah unsur bahasa yang sangat penting, karena buah pikiran seorang hanya dapat dengan jelas dimengerti orang lain jika yang diungkapkan dengan menggunakan kosakata. Semakin banyak kosakata yang dikuasai maka peserta didik semakin mudah untuk membentuk sebuah kalimat. Kosakata menjadi salah satu aspek berbicara yang sangat penting. Guru juga harus menyadari bahwa pentingnya menguasai kosakata. Kosakata yang kurang luas nantinya menjadikan peserta didik akan sulit untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan mereka kepada peserta didik lainnya. Dengan adanya kemampuan peserta didik dalam mengetahui kosakata sesuai perkembangan peserta didik maka guru harus membantu mengembangkannya dengan cara berlatih secara lisan melalui percakapan, bercerita atau wawancara dengan peserta didik lainnya.

3) Pelafalan

Pelafalan merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi, karena pelafalan yang salah dapat membuat lawan bicara sulit menangkap maksud seseorang. Dengan memperhatikan pelafalan, maka komunikasi akan menjadi lebih jelas. Jelas yang dimaksud adalah jelas dalam penyampaian informasi kepada lawan bicara. Kemudian dalam hal penilaian, seorang guru harus lebih memusatkan pendengarannya pada setiap pengucapan kata demi kata dari peserta didik. Adapun menurut Wibowo (2016: 5) lafal adalah cara melambangkan bunyi-bunyi tuturan serta hubungan antara lambang yang satu dengan lambang lainnya, baik dalam bentuk kata maupun kalimat.

Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mendorong peserta didik berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik. Memang tidak mudah untuk melafalkan dengan baik dan benar. Namun dalam kenyataannya, masih ada peserta didik yang mau berlatih melafalkan dengan baik dan benar. Peserta didik berlatih melafalkan bahasa Indonesia melalui kegiatan wawancara atau percakapan dengan individu lain.

4) Kelancaran

Saat berbicara seseorang baiknya lancar menghasilkan bahasa karena dengan lancar menghasilkan bahasa maka informasi yang diucapkan akan jelas diterima oleh lawan bicara. Pembicaraan yang selalu terhenti dan terputus-putus menyebabkan tidak jelasnya informasi yang ditangkap lawan bicara. Oleh karena itu, kelancaran saat berbicara sangat penting untuk diperhatikan. Saat menilai keterampilan berbicara peserta didik, aspek kelancaran saat berbicara juga penting diperhatikan. Kelancaran dalam berbicara menurut Iskandarwassid (2014: 132) adalah merupakan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan dengan baik dan jelas kepada orang lain. Pesan dapat berupa pikiran, perasaan, tanggapan, penilaian, dan sebagainya, Guru dapat memberikan latihan berupa percakapan dan wawancara. Peserta didik akan melakukan kegiatan tersebut dengan peserta didik lain dengan begitu berbicara peserta didik akan lebih terampil dalam berbicara.

Peserta didik yang menguasai kelancaran saat berbicara maka informasi akan tersampaikan kepada peserta didik lain dengan jelas. Namun sebaliknya, jika peserta didik kurang menguasai kelancaran saat berbicara maka informasi yang disampaikan kepada lawan bicara kurang jelas. Dengan memperhatikan kriteria tersebut, maka informasi dalam pembicaraan semakin jelas, begitu pula saat menilai kelancaran berbicara, dengan memperhatikan aspek tersebut saat penilaian maka kelancaran berbicara akan semakin terarah.

5) Struktur Kalimat

Struktur kalimat dalam berbicara menurut Iskandarwassid & Sunendar (2014), bukan saja memperhatikan bagaimana berbicara yang baik tetapi juga memperhatikan struktur kalimat untuk menghasilkan sebuah kalimat dengan benar sesuai struktur tata bahasa. Penggunaan tata bahasa yang baik membuat pembicaraan semakin jelas. Jelas untuk dimengerti informasi yang ingin ditujukan kepada lawan bicara. Dalam hal penilaian, guru memperhatikan

struktur kalimat yang diucapkan oleh peserta didik. Struktur kalimat yang kurang benar akan menjadikan informasi sulit diterima oleh peserta didik lainnya maupun guru sebagai penilai. Struktur kalimat penting diperhatikan saat berbicara agar lawan bicara mengerti dengan informasi atau pesan yang akan disampaikan oleh pembicara, namun jika peserta didik kurang baik menguasai struktur kalimat maka kurang jelas pula struktur kalimatnya yang tersampaikan kepada lawan bicara. Dengan memperhatikan kriteria struktur kalimat saat berbicara, guru dapat menilai peserta didik sesuai kriteria tersebut agar menjadi keterampilan berbicara semakin terasah.

Jadi keterampilan berbicara adalah kecakapan mengucapkan bunyibunyi artikulasi untuk menyampaikan, mengungkapkan kata, kalimat, ide, gagasan dan maksud tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang yang diperoleh melalui pengalaman dan berlatih secara terus menerus dengan memperhatikan aspek-aspek berbicara, yaitu pemahaman (penguasaan topik), kosa kata, pelafalan, kelancaran dan struktur kalimat agar berbicara semakin jelas.

5. Menyajikan Berita

a. Pengertian Berita

Berita tidak akan lepas dalam kehidupan kita, banyak orang mendefinisikan berita atau *News* adalah sesuai dengan arah mata angin yang kemudian ditarik kesimpulan dimanapun seseorang pergi maka akan menemukan sebuah kejadian. Adapun berita menurut Anton Maburki (2018: 261) berita adalah laporan suatu peristiwa yang sudah terjadi, gagasan atau pendapat seseorang, kelompok, atau temuan baru di segala bidang yang dipandang penting untuk diluput wartawan yang bertujuan untuk dimuat dalam media. Sejalan dengan pendapat diatas Romli (2014: 3) mengemukakan, “Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media masa di samping (*views*) opini. Romli juga berpendapat bahwa berita adalah laporan peristiwa yang memenuhi keempat unsur seperti cepat, nyata, penting, menarik karena peristiwa layak dilaporkan”. Artinya, berita merupakan pemberitahuan tentang terjadinya suatu kejadian yang umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan media massa.

Berita sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Vrit* yang dapat dimaknai dengan *Vritta* dalam bahasa Inggris, memiliki arti “ada” atau “terjadi”. Berapa orang memaknainya dengan *Vritta*, yang artinya “kejadian” atau “sebuah peristiwa yang telah terjadi”. Dalam bahasa Indonesia *Vritta* memiliki arti yaitu

sebuah 'berita atau warta'. Sedangkan menurut KBBI, berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

Setiap orang, setiap penerbit, memberikan pengertian yang berbeda-beda dan berubah-ubah mengenai konsepsi tentang berita. Hal ini disebabkan wawasan mereka tentang masalah ini senantiasa berkembang terus mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti kemajuan berpikir. Para ahli publisistik dan jurnalistik belum ada yang mendefinisikan berita secara khusus dan bisa diterima secara umum. Namun secara lebih sederhana para ahli jurnalistik mendefinisikan berita sebagai apa yang ditulis oleh surat kabar, apa yang disiarkan di radio, dan apa yang ditayangkan di televisi.

b. Ciri-Ciri berita

Berita tentu saja memiliki ciri-ciri di dalamnya, Salamah (2014: 18) mengemukakan ciri-ciri berita yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Faktual: Berita bersifat faktual, yaitu berisi fakta, bukan karangan fiksi, atau dibuat-buat. Ada beberapa faktor yang menjadikan berita tersebut fakta, yaitu kejadian nyata, opini narasumber, dan pernyataan sumber berita.
- 2) Aktual: Berisi informasi terbaru.
- 3) Lengkap: Berita yang memuat jawaban atas pertanyaan yang terkait dengan pernyataan umum berita yakni 5W+1H
- 4) Akurat: Akurat berarti tepat, benar, dan tidak terdapat kesalahan.
- 5) Publisitas: Laporan yang disajikan dan ditujukan untuk umum.
- 6) Objektif: Sebuah berita hendaknya disajikan secara tidak memihak.
- 7) Menarik: Peristiwa yang akan disajikan hendaknya menarik dan menggugah minat khalayak untuk menyajikannya.

Bedasarkan ciri-ciri di atas, peneliti menyimpulkan bahwa semua jenis teks memiliki ciri-ciri, termasuk teks berita. Oleh karena itu, ciri-ciri berita di atas harus di pahami dengan baik, supaya dapat mengetahui teks berita dengan jenis yang lain

c. Unsur-Unsur Berita

Unsur-unsur berita disebut juga dengan pokok-pokok informasi yang terangkum dalam pertanyaan. Adapun Haris Sumadiria (2016: 21) menyatakan bahwa di dalam berita terdapat enam unsur berita yang disingkat menjadi 5W+1H. berikut adalah arti dari masing-masing istilah tersebut.

- 1) *What* (apa), mendeskripsikan apa yang sedang terjadi atau peristiwa apa yang sedang terjadi.
- 2) *Who* (siapa), mendeskripsikan siapa pelaku atau orang-orang yang terlibat di dalam peristiwa tersebut.
- 3) *Where* (di mana), mendeskripsikan di mana terjadinya peristiwa.
- 4) *When* (kapan), mendeskripsikan waktu terjadi peristiwa itu berlangsung.
- 5) *Why* (mengapa), mendeskripsikan alasan mengapa peristiwa itu terjadi.
- 6) *How* (bagaimana), mendeskripsikan bagaimana peristiwa itu berlangsung.

Bedasarkan unsur-unsur berita di atas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur tersebut harus ada di dalam sebuah teks berita. Hal itu dikarenakan sebuah teks berita memiliki ciri-ciri lengkap, yaitu sebuah teks berita harus memuat jawaban atas pertanyaan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

d. Menyajikan Berita

Menyajikan berita adalah menyampaikan suatu informasi dengan lafal, intonasi, dan sikap yang benar. Adapun Tim Cahya Edukasi (2017: 2) menyatakan bahwa teknik menyajikan berita terkait dengan hal-hal yang harus diperhatikan saat menyajikan berita adalah sebagai berikut:

- 1) Pelafalan (artikulasi): perubahan rongga dan ruang dalam seluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa.
- 2) Penjedaan: pemberhentian sejenak untuk mengatur napas.
- 3) Intonasi: hal yang berkaitan dengan naik turunnya suara.
- 4) Bahasa tubuh (*gesture*): sikap tubuh seseorang penyiar dalam menyajikan berita. Seorang penyiar (pembaca berita) sebaiknya duduk dalam posisi tegak dan pandangan terpusat ke depan. Selain itu, penyair pun harus bersikap tenang, tidak gugup, dan penuh percaya diri.

Untuk menjadi pembaca nyaring berita yang handal, misalnya menyajikan berita, diperlukan latihan khusus untuk meningkatkan berbagai performansi pembaca yang kurang baik latihan aspek-aspek berikut secara terus-menerus akan dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring tersebut.

- 1) Latihan vocal
- 2) Variasi latihan vocal
- 3) Latihan mengatur intonasi
- 4) Latihan melafalkan kata-kata yang sulit
- 5) Latihan menyetarakan gerak dengan ucap

6) Latihan pernafasan

Peneliti menyimpulkan bahwa menyajikan berita adalah menyampaikan suatu informasi yang terdapat di dalam sebuah teks berita dengan memperhatikan beberapa hal, di antaranya pelafalan, jeda intonasi, dan sikap yang baik. Oleh karena itu, seseorang menyajikan berita harus sering berlatih karena menyajikan berita merupakan membaca nyaring. Hal ini tersebut bermaksud agar dapat menghasilkan kemampuan membaca nyaring yang baik

B. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah gambaran umum tentang hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian berupa input (kondisi awal), tindakan perbaikan (proses) dan *output* (kondisi akhir). Sugiyono (2014: 388) bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kondisi awal yang menjadi sebab dilakukannya penelitian ini yaitu: (1) kegiatan pembelajaran masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan, sehingga memberikan kesan bahwa siswa hanya menyalin dan menghafal materi, (2) siswa cenderung pasif dan malu untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah diberikan serta kurang berani menyampaikan pendapatnya selama pembelajaran, (3) kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, membuat siswa kurang antusias saat belajar, (4) model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran bahasa Indonesia belum diterapkan, (5) rendahnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, (6) rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan (7) guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran bahasa Indonesia secara maksimal.

Berdasarkan kondisi awal tersebut peneliti melakukan tindakan perbaikan (proses) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan pembelajaran kelompok yang memberikan peran aktif kepada siswa untuk saling bekerja sama dalam memperoleh informasi dalam memecahkan masalah, dengan cara memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menhagikan hasil dan informasi kepada kelompok lainnya. Dengan demikian kemampuan sosial siswa akan lebih terasah, karena siswa dituntut untuk mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan siswa lainnya. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut. (1) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang masing-masing berjumlah empat orang. (2) guru memberikan tugas pada setiap kelompok

untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama, (3) setelah selesai, dua orang anggota dari masing-masing kelompok diminta untuk meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, (3) dan orang yang tinggal dalam kelompok bertugas *mensharing* informasi dan hasil kerja kelompoknya kepada tamu, (4) tamu mohon undur diri untuk kembali kelompok yang semula dan, (5) kemudian melaporkan apa yang ditemukan dari kelompok lain, (6) pada langkah terakhir, setiap kelompok membandingkan dan membahas hasil kerjanya kemudian mempresentasikannya.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti, menurut Sugiyono (2018:63) Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan mengecekannya.

Bedasarkan pendapat para ahli diatas, bahwa dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah yang akan diteliti, dan kebenarannya masih diragukan serta perlu pembuktian lebih lanjut agar penelitian dapat disimpulkan dengan valid. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh penerapan *model cooperative learning tipe Two Stay Two Stray* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTsN 2 Pontianak.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh penerapan model *cooperative learning tipe Two Stay Two Stray* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTsN 2 Pontianak.